

School Programs and The Role Of The Teacher To Return The Character Of Students Who Are Almost Collapsed In Right Learning

Novita Dian Fadillah

SD Negeri 1 Binangun
noadifa77@yahoo.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

Character education, especially the character of love for the motherland, must be implemented from an early age, one of which is through educational institutions. This research is to look at and examine school programs and the appropriate role of teachers in learning to successfully shape student character, especially at the elementary level (SD). This study aims to describe how the character formation of elementary school students is carried out through programs organized by the school and properly implemented the role of the teacher and the selection of appropriate learning that will support the formation of student character indicators that are almost collapsing due to the times. The type of research used is a qualitative method with a descriptive approach. It can be interpreted that the character of SD will experience an increase if students can find programs that support, the alertness of the teacher in directing students to get good characters, and the accuracy of learning that produces good character outcomes for students.

Keywords: *Character Formation, Strategy, Elementary students (SD)*

Abstrak

Pendidikan karakter khususnya karakter cinta tanah air harus dilaksanakan sejak dini, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Penelitian ini untuk melihat dan mengkaji program sekolah dan peran guru yang tepat dalam pembelajaran untuk berhasil membentuk karakter siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter siswa sekolah dasar dilakukan melalui program-program yang diselenggarakan oleh sekolah dan menerapkan peran guru dengan baik serta pemilihan pembelajaran yang tepat yang akan mendukung indikator pembentukan karakter siswa yang hampir roboh akibat ke zaman. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dapat diartikan bahwa karakter SD akan mengalami peningkatan jika siswa dapat menemukan program-program yang mendukung, kesigapan guru dalam mengarahkan siswa agar berkarakter baik, dan ketepatan pembelajaran yang menghasilkan luaran karakter yang baik bagi siswa.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Strategi, Siswa Sekolah Dasar (SD)*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Karakter adalah perilaku yang sudah ada dalam diri seseorang. Karena karakter merupakan sesuatu yang spesifik pada setiap individu untuk diusahakan bersama, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Saat ini, Karakter Indonesia sudah mulai memudar dan menghilang. (Munif:2021)

Padahal, tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam UU Sisdiknas No. Tahun ke-20 tahun 2003 adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dan beradab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa”, memiliki kesehatan, pengetahuan, kemampuan, kreativitas, kemandirian dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, terdapat delapan poin penting dalam pendidikan nasional, yaitu:

Pertama, membentuk umat beragama yang patuh dan patuh dalam menjalankan perintah agama. *Kedua*, manusia berbudi luhur, berakhlak mulia, memiliki komitmen kuat untuk hidup berbudi luhur. *Ketiga*, memiliki badan yang sehat baik jasmani maupun rohani. *Keempat*, ada ilmu, pencari manusia, cendekiawan, praktisi ilmiah, dan pecinta ilmu. *Kelima*, manusia memiliki kapasitas, sebagai perwujudan dan aplikasi nyata ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. *Keenam*, orang itu kreatif. *Ketujuh*, orang mandiri, memiliki gaya hidup aktif penuh percaya diri dan memiliki kehidupan yang sangat aktif. *Kedelapan*, peduli terhadap masyarakat, bangsa dan negara, berjiwa demokrasi dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk memimpin bangsa Indonesia mewujudkan cita-citanya.

Mengingat generasi bangsa Indonesia saat ini sudah mulai kehilangan jati diri dan martabat bangsa Indonesia yang seharusnya memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik, santun dan tidak bertentangan dengan siapapun, maka perlu ditanamkan dan ditanamkan nilai-nilai kepribadian. Nilai-nilai kepribadian harus dimulai sejak kecil untuk menjadi manusia yang berbudi luhur. Semua hal ini terjadi akibat globalisasi dan era informasi yang sangat modern dan generasi kita tidak bisa menyaring informasi yang masuk ke negeri ini.

Orang yang berakhlak baik adalah orang yang selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk Allah SWT, untuk dirinya sendiri, untuk lingkungannya, untuk masyarakatnya, untuk negaranya dan untuk negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang mengetahui potensi dirinya dan memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

Religius, cerdas, jujur, adil, bertanggung jawab, peduli, toleran, demokratis, cinta tanah air, santun dan tangguh.

Permasalahan yang muncul di masyarakat terkait perilaku generasi sekarang yang diyakini semakin meresahkan dan melanggar norma agama, kaidah adab atau nilai karma dan nilai agama. salah satu karakternya adalah lembaga pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan Karakter tidak hanya diserahkan kepada guru, karena dalam pelaksanaan pendidikan pasti ada beban semua pihak, antara lain kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, petugas penyapu, dan pengurus sekolah, dan juga orang tua siswa di rumah. Untuk mencapai siswa yang berkarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan. Karena pendidikan berperan penting dalam menanamkan dan melatih kepribadian yang berkarakter yang sempat runtuh menjadi lebih baik.

Nilai-nilai karakter harus ditanamkan pada anak sejak dini dan dimulai dengan pendidikan karakter dalam keluarga. Pendidikan dan pembinaan karakter sangat penting untuk membentuk pribadi yang beradab, pengertian, berwawasan dan berkepribadian.

Jika manusia kehilangan sifat baiknya, kerusakan dan kehancuran akan terjadi. Salah satu tempat yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian adalah keluarga. Dan penanaman nilai-nilai kepribadian harus dilakukan sejak dini. Karena keberhasilan pendidikan karakter saat ini sangat menentukan keberhasilan kualitas

anak, harapan bangsa yang sejahtera dan berkarakter. Jika keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan anak tidak mendidik karakter anak, maka lingkungan lain akan sulit diperbaiki.

Membangun karakter anak sejak dini sangat penting bagi orang tua dan guru. Harapannya, anak-anak memiliki karakter yang baik sejak dini, yang dapat dicapai melalui pendidikan formal, informal, dan informal. Orang tua dan wali dapat bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang, menerima anak apa adanya, menghargai potensi anak, dan mendorong perkembangan seluruh aspek anak baik fisik maupun mental. emosional, moral, religius, dan intelektual. jawaban atas kematangan karakter generasi mendatang. Pendidikan karakter dan pendidikan menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi pintar tetapi juga berbudi luhur sehingga kewarganegaraan Indonesianya akan bermakna bagi dirinya dan orang lain. . Disarankan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan di semua jenjang pendidikan hingga perguruan tinggi karena harus memenuhi tiga peran yaitu sebagai mesin informasi yang menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang beradab, santun, sejahtera, dan berbudi luhur yang mampu bersaing dengan bangsa lain.”

Pembentukan kepribadian dan akhlak siswa tidak dapat langsung baik karena tergantung dari sekolah tempat siswa, lingkungan keluarga, lingkungan teman dan masyarakat. Jika anak memiliki karakter yang baik dari keluarga dan lingkungannya, maka akan lebih mudah bagi sekolah untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai kepribadian. Namun sebaliknya, jika keluarga dan lingkungan anak tidak memiliki kepribadian yang baik, maka akan sulit bagi sekolah untuk mendidik karakter anak tersebut. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya perhatian khusus kepada siswa agar dapat lebih baik lagi baik dari guru, orang tua siswa maupun orang tua siswa untuk lebih meningkatkan pemahamannya tentang sekolah. Tentang cara berbicara, cara berpakaian yang sopan menurut islam, kedisiplinan, cara bergaul dengan teman, menghormati guru, dll.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana upaya para guru untuk mengembalikan pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar (SD) yang hampir ambruk termakan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research) dimana penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Surani, Dewi:2019). Artikel ini menyoroti upaya para guru untuk mengembalikan pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar (SD) yang hampir ambruk termakan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengadakan Program Full Day School untuk Meningkatkan Karakter Siswa Tingkat SD

Merencanakan pembelajaran sehari penuh untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar harus dimulai dengan menyiapkan jadwal untuk memandu pelaksanaannya. Perencanaan pendidikan karakter dimulai dengan menyusun jadwal sekolah. Jadwal kelas ditetapkan pada awal semester berdasarkan kalender pendidikan setiap tahun ajaran, termasuk minggu efektif sekolah, waktu belajar dan liburan efektif, program setahun penuh dan program semester. Penyusunan jadwal ini sangat penting agar waktu belajar yang diterima mahasiswa dapat diterima sepenuhnya. Apabila ada kendala waktu maka akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sehari penuh karena sekolah reguler selalu memberikan waktu belajar yang lebih sedikit kepada siswa dibandingkan

dengan bimbingan belajar. Dengan kata lain, jumlah periode yang tersedia untuk siswa penuh waktu berkurang dan waktu belajar diperlambat. Oleh karena itu, perencanaan sekolah penuh waktu untuk pembentukan kepribadian siswa harus dipersiapkan dengan matang, dimulai dengan penyusunan jadwal suatu lembaga pendidikan.

Sekolah formal telah menciptakan kondisi yang menguntungkan menyediakan sarana, prasarana yang memadai dan memenuhi indikator SD untuk menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan pembinaan kepribadian siswa. Uniknya dibandingkan dengan sekolah lain, bahwa setiap sarana dan prasarana atau fasilitas yang dimiliki oleh sekolah merupakan wahana pembentukan karakter siswa. Misalnya, pembaptisan, toilet, masjid, infaq, tong sampah, papan pengumuman, dan perpustakaan sekolah dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi siswa untuk membentuk kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian I. G. Santika, I. W. Suastra dan I. B. Arnyana (2021) bahwa pendidikan karakter dicapai dengan menyediakan sarana untuk menginisiasi sejumlah program pendidikan karakter. Selain itu, fasilitas yang memadai sangat penting agar sekolah dapat dengan mudah menerapkan pola belajar penuh waktu. Sementara penelitian Rohmad menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan penuh waktu tergantung pada fisik dan infrastruktur pendukung, oleh karena itu harus bertahap dan partisipatif oleh semua pihak.

Menyiapkan bahan pembelajaran, yaitu buku pelajaran, RPP yang telah disiapkan dan dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah dan perkembangan siswa. Rencana pendidikan karakter disusun dengan cermat sesuai dengan perlengkapan sekolah. Penyusunan bahan pembelajaran dilakukan pada awal tahun pelajaran untuk program satu semester. Program dan RPP disusun oleh sekolah dan masing-masing guru adalah wali kelas dan guru mata pelajaran dan menjadi pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, laboratorium, dan lapangan untuk masing-masing keterampilan dasar.

Keunikan kurikulum *Full Day School* (FDS) telah membentuk proses pelaksanaannya Pembelajaran langsung dalam pengajaran di kelas juga menanamkan kepada siswa penanaman dasar-dasar nilai-nilai Islam yang dikembangkan oleh seluruh sektor lingkungan sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menggunakan lingkungan sekolah sebagai sarana pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ningsih dan Taufik (2021) bahwa belajar full time merupakan hal yang positif bagi perkembangan karakter anak.

Pembinaan kepribadian pada siswa selalu disesuaikan dengan jadwal sekolah dan mencapai hasil yang sangat baik pada kedua kelompok kegiatan tersebut, meskipun pengembangan kepribadian belum diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang terkait dengan muatan lokal. Proses pengembangan karakter adalah sebagai berikut. Dalam pembentukan kepribadian siswa, program tersebut dicapai melalui pengintegrasian pada mata pelajaran sesuai dengan prosedur dan standar penilaian yang ada. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam program dan RPP setiap mata pelajaran dalam struktur program. Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui mata pelajaran yang berbeda. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbasis standar, guru harus memperluas wawasannya dalam perencanaan pembelajaran. Untuk membentuk kepribadian siswa, salah satu kegiatannya adalah Kegiatan pengembangan diri diselenggarakan oleh sekolah dalam bentuk Ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berjalan dengan baik, sesuai jadwal sesuai standar dan indikator kinerja. Program dan fasilitas

ekstrakurikuler harus diarahkan secara kuat untuk memberikan siswa berbagai kegiatan dan kesempatan untuk mengembangkan potensi pribadi mereka.

Pelaksanaan program pendidikan karakter siswa meliputi beberapa program yaitu (1) kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan, (2) peningkatan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, (3) menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, (4) mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, (5) melaksanakan pengembangan diri dan (6) melaksanakan budaya sekolah. Untuk mendukung pelaksanaan pembinaan karakter siswa, melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, seluruh guru pengajar, laboran, pustakawan, satpam, petugas kebersihan dan petugas catering sekolah. Ini yang membuat sekolah ini unik dari sekolah lain. Seluruh warga sekolah menjadi wahana pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, Utomo (2016) mengungkapkan perlunya penguatan manajemen disiplin guru dan tenaga kependidikan. Untuk mendukung keberhasilan dalam membangun karakter siswa, pihak sekolah telah menerapkan pengawasan siswa secara ketat di sekolah dan berkoordinasi dengan orang tua siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajar di rumah daripada di sekolah, sehingga keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk memantau perilaku siswa selama di rumah. Wahid dan Sabar (2019) mengemukakan bahwa terdapat pola antara komunikasi guru dengan orang tua dan kemampuan siswa mempelajari sifat-sifat positif. Interaksi ustadz/ustadzah dengan santri sangat harmonis, dan hubungan keduanya selalu dilandasi oleh afiliasi keislaman. Dimana ustadz/ustadzah dengan tulus memberikan kasih sayang kepada santri, agar santri bisa tenang dan memperlakukan ustadz/ustadzah sebagai orang tua di sekolah. Perlakuan ustadz lembut, terbuka, sikap toleran dan empati terhadap santri membuat santri merasa nyaman dan tidak kesal dengan ustadz/ustadzahnya misalnya santri sangat menghakimi dan tidak malu bertanya jika santri kurang memahami materi pembelajaran; siswa SD tidak segan-segan untuk sharing dengan ustadz/ustadzah jika ada keluhan dari mahasiswa. Untuk suasana belajar yang nyaman, guru harus dapat menerapkan metode yang tepat. Kurikulum FDS dalam pembentukan karakter dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan agar anak tidak pasif dan lebih banyak mengarahkan dalam pembentukan karakter siswa.

B. Pembentukan Karakter Penting Untuk Siswa Tingkat SD

1. Pembentukan Karakter Religius

Menurut Shinta dan siti (2021), Karakter religius meliputi nilai ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama sendiri serta sikap toleran untuk hidup rukun antar pemeluk agama lain. Karakter religius merupakan aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, yaitu berkaitan dengan aspek kepribadian dan harus dibentuk pada diri anak sedini mungkin agar tidak mengganggu tugas perkembangan anak nantinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru dan siswa, nilai-nilai religi tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, seperti meminta siswa berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing sebelum dan sesudah pembelajaran.

Selain itu ada juga guru yang meminta siswa untuk membacakan ayat-ayat surah pendek sebelum mulai belajar. Toleransi terhadap perbedaan keyakinan juga terlihat pada saat kegiatan keagamaan berlangsung, kegiatan rutin pada hari Jum'at dimana mahasiswa muslim melakukan imtaq dan mengumpulkan umpan balik dan mahasiswa non muslim hadir di perpustakaan untuk melaksanakan aktivitasnya. Kemudian, saat pelajaran agama berlangsung, siswa Muslim di kelas bersama guru agamanya dan siswa non-Muslim belajar agama di perpustakaan bersama gurunya. Salah satu kegiatan keagamaan yang juga dilakukan pihak sekolah adalah selalu memperingati hari besar keagamaan, contoh kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah memperingati Isra' Mi'raj, dimana berkumpulnya

seluruh kegiatan keagamaan siswa muslim dalam bidang agama. sekolah untuk mendengarkan ceramah Ustadz. Tentunya hal ini ditujukan bagi siswa yang berkarakter batin religius dia sendiri. Pembentukan karakter adalah pekerjaan yang dicapai melalui tindakan. Jadi, pembentukan kepribadian religius harus dibentuk sejak dini di lingkungan sekolah agar akhlak agama ditanamkan sejak dini dan diwariskan ke kehidupan selanjutnya.

2. Pembentukan Karakter Disiplin

Disiplin adalah kebiasaan atau perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Potensi kedisiplinan yang baik memang dimiliki oleh setiap manusia sebelum dilahirkan, namun potensi tersebut harus dipupuk terus menerus melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini. Nilai-nilai kedisiplinan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Belajar tepat waktu dan istirahat tepat waktu. Selain itu, sekolah juga menetapkan tata tertib atau peraturan yang berkaitan dengan nilai kedisiplinan, dimana siswa harus berpakaian rapi sesuai dengan peraturan yang berlaku, rambut harus rapi untuk siswa laki-laki. konsekuensinya. sanksi yang disepakati kedua belah pihak. Selain penguatan pelaksanaan tata tertib sekolah, perlu melibatkan guru yang juga menjunjung tinggi tata tertib yang ada, sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa, juga siswa, semua. Namun, guru juga harus datang ke sekolah. tepat waktu dan mendaftar. Meninggalkan kelas tepat waktu, dan berpakaian rapi dan sopan. Sejalan dengan pandangan (Wardhani & Wahono, 2017) bahwa guru harus menjadi panutan, panutan sekaligus pembimbing bagi siswa untuk membentuk perilaku kepribadian. Konsisten dengan penelitian oleh (Sobri et al., 2019) bahwa karakter disiplin ditanamkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah agar siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menurut hasil Penelitian (Annisa, 2019) bahwa karakter disiplin dapat dibentuk dalam kehidupan sehari-hari di sekolah agar siswa terbiasa disiplin dalam segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan dan perilaku.

Pembahasan

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya mementingkan baik atau buruk tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran, pemahaman serta tekad yang tinggi dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Harlina dan Ratu:2020)

Karakter ini berasal dari kata Yunani "*to mark*" dan menitikberatkan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai yang benar dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kepribadian erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, sehingga ia dapat disebut sebagai orang yang bermartabat jika tingkah lakunya sesuai dengan standar etika dan aturan masyarakat. Meski begitu, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang terbiasa akan secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai kepribadian. Mungkin itu didasarkan pada rasa takut melakukan sesuatu yang salah karena suatu alasan, daripada penghargaan terhadap nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pendidikan kepribadian juga harus berjalan seiring dengan perasaan, agar kesadaran benar-benar matang dari dalam diri siswa untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan tersebut. Menurut Mulyasa (2018:9), terdapat sembilan pilar keluhuran budi yang dapat dikonsultasikan dalam pendidikan karakter baik di sekolah maupun di masyarakat, antara lain cinta kepada Tuhan dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, patut dipercaya, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, mandiri. kepercayaan, kreativitas dan ketangguhan, kepemimpinan yang adil dan penuh semangat, kebaikan dan kerendahan hati, toleransi dan cinta damai.

Peranan pendidikan dalam pembangunan kepribadian warga negara bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam banyak hal dapat mengurangi dan mengurangi penyebab masalah budaya lainnya seperti masalah budaya dan karakter penerus bangsa. (Pradana, AA:2021)

B. Hubungan Pembelajaran Terpadu dengan Pendidikan Karakter

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa ciri yaitu menyeluruh, bermakna otentik dan dinamis. Pembelajaran integratif didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan memperkaya pengalaman bagi anak-anak. Dianggap bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang telah dipahaminya melalui kesempatan untuk belajar dalam hubungannya satu sama lain. Konsep pembelajaran terpadu dapat dipahami sebagai metode belajar mengajar yang melibatkan banyak bidang studi untuk menghadirkan pengalaman yang bermakna bagi anak. Pembelajaran integratif sangat dipengaruhi oleh eksplorasi topik kurikulum sehingga siswa dapat belajar menghubungkan proses dan konten pembelajaran interdisipliner.

Beberapa prinsip pembelajaran terpadu dapat dikemukakan oleh Ansori (2020) bahwa prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan dalam empat bagian, yaitu:

(1) prinsip penggalian tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi.

1) Prinsip Penggalian Tema. Prinsip penggalian tema hendaknya memerhatikan beberapa persyaratan, yaitu:

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
- b) Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d) Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar
- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat
- g) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran. Prinsip pembelajaran, hendaknya seorang guru dapat melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran
- b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok
- c) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang tidak terpikirkan sama sekali dalam perencanaan

3) Prinsip Evaluasi. Prinsip evaluasi memerlukan sejumlah langkah aktif, antara lain:

- a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan penilaian diri di luar formulir ulasan lainnya
- b) Guru mengajak siswa untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapainya atas dasar kriteria keberhasilan dalam mencapai tujuan yang dicapainya

4) Prinsip Reaksi. Belum ada efek pengasuhan yang signifikan pada perilaku sadar tersentuh oleh guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sedemikian rupa untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Guru hendaknya menanggapi tindakan siswa dalam segala peristiwa dan mengarahkan bukan aspek yang sempit melainkan satu kesatuan

yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tertanam memungkinkan hal ini dan guru harus berusaha menyoroti hasil yang dicapai melalui efek selanjutnya.

Pendidikan karakter yang tertanam dalam pembelajaran terjadi melalui pengenalan nilai, memfasilitasi kesadaran akan pentingnya nilai, dan internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari siswa melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas di sekolah semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain menguasai keterampilan sasaran, juga dirancang untuk menyadarkan siswa, sadar/tertarik, menginternalisasikan nilai-nilai dan mentransformasikannya menjadi perilaku.

Keterpaduan dapat terjadi pada isi materi, metode dan pendekatan pembelajaran, serta model penilaian yang dikembangkan. Tidak semua zat adalah materi Pelajaran tersebut cocok untuk semua karakter yang perlu dikembangkan, memerlukan pemilihan materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat dijadikan sebagai alat untuk pengembangan seluruh kepribadian siswa, namun agar tidak tumpang tindih dan meninggalkan salah satu sifat yang ingin dikembangkan, perlu dibuat diagram berdasarkan seberapa dekat materi tersebut berkembang. karakter. Integrasi pendidikan kepribadian tidak hanya dicapai dalam isi mata pelajaran, tetapi teknik dan metode pengajaran juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan kepribadian.

SIMPULAN

Oleh karena itu, saat ini perlu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi anak secara utuh agar anak dapat berkembang dengan baik terutama dalam pembentukan kepribadian, karena pada usia ini kepribadian akan mudah terserap ke dalam tubuh anak. pemuda melalui kegiatan pendidikan. panutan orang-orang disekitarnya. dan juga rangsangan berupa pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru/orang tua dalam perkembangan siswa SD, antara lain mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai baik yang ada dalam masyarakat, mencapai kebebasan individu, menumbuhkan sikap sosial. Pembinaan karakter dalam pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar dilakukan tidak hanya melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian autentik, tetapi juga melalui contoh perilaku guru, rutinitas dan suasana belajar yang menyenangkan. Baru setelah itu siswa akan tumbuh menjadi anak-anak dengan kepribadian seperti: Ramah, sopan, percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
[https://doi.org/10.25299/Perspektif.2019.Vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/Perspektif.2019.Vol10(1).3102)
- Ansori, Yoyo Zakaria. 2020. PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Educatio FKIP UNMA* Volume 6, No. 1, June 2020, pp. 177-186
- Harlina dan Ratu Wardarita. 2020. PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Bindo Sastra* 4 (1) (2020): 63-68
- I. G. Santika, I. W. Suastra, and I. B. Arnyana, "MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA", *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, vol. 10, no. 1, pp. 207-212, Dec. 2021.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *FONDATIA*, 5(2), 163-179.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>

- Ningsih dan Taufik. 2021. Dampak Pelaksanaan Full day school Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar. Jurnal: BASICEDU Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4582 – 4590. Research & Learning in Elementary Education
- Pradana, A. A. (2021). STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78-93. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.128>
- Shinta, Mutiara dan Siti Quratul Ain. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal: Basicedu, Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 4045 – 4052 Research & Learning in Elementary Education
- Surani, Dewi. 2019. STUDI LITERATUR : PERAN TEKNOLOG PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN 4.0. Terbitan Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2, No.1, 2019, hal. 456 – 469
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/Hsjpi.V6i1.26912>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Rhusty Publiser, 2009),64.
- Wahid, Sabar. 2019. PENGELOLAAN FULL DAY SCHOOL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD. Jurnal: Manajemen Pendidikan, Vol. 13., No. 1.